



Penguatan Karakter Melalui Sosialisasi Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan di Desa Pasinan Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan

Strengthening Character Through Socialization of Prevention of the Three Big Sins of Education in Pasinan Village, Lekok District, Pasuruan Regency

Zhunnun Qothrunnada^{1*}, Farida Nabilah², Rekha Widiawati³, Wakid Evendi⁴, M. Yusron Maulana El-Yunusi⁵, Mila Hariani⁶, Nelud Daraajatul Aliyah⁷

¹⁻⁷Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email: zhunnunqothrunnada@gmail.com¹, faridanblh@gmail.com², rekhawidia920@gmail.com³

*Korespondensi penulis: zhunnunqothrunnada@gmail.com

Article History:

Received: September 15, 2024;

Revised: Oktober 03, 2024;

Accepted: Oktober 27, 2024;

Published: Oktober 30, 2024

Keywords: Three Sins, Education, Pasinan.

Abstract: Character strengthening activities through socialization on the prevention of the three educational sins were carried out for approximately 3 consecutive days at several schools in Pasinan Village, Lekok District, Pasuruan Regency, which were attended by elementary/MI students in grades V and VI. The purpose of this activity is so that participants can learn about the three main sins in education and how to avoid or overcome them. This community service activity uses the Participatory Action Research (PAR) method to collect data and provide assistance. During this activity, the students attentively followed the material presentation and looked enthusiastic, especially during the educational video about bullying and the question and answer segment. Through a question and answer session that discusses strategies for combating the 3 major sins in education, the author can assess the extent of students' understanding.

Abstrak

Kegiatan penguatan karakter melalui sosialisasi pencegahan tiga dosa pendidikan dilaksanakan kurang lebih 3 hari secara berturut-turut pada beberapa sekolah di Desa Pasinan, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan yang diikuti oleh peserta didik tingkat SD/MI kelas V dan VI. Tujuan dari adanya kegiatan tersebut adalah agar peserta dapat belajar tentang tiga dosa utama dalam pendidikan dan bagaimana cara menghindari atau mengatasinya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) untuk mengumpulkan data dan memberikan pendampingan. Selama kegiatan ini, para siswa dengan penuh perhatian mengikuti presentasi materi dan terlihat bersemangat, terutama saat pemutaran video edukasi tentang bullying dan segmen tanya jawab. Melalui sesi tanya jawab yang membahas strategi untuk memerangi 3 dosa besar dalam pendidikan, penulis dapat menilai sejauh mana pemahaman siswa.

Kata Kunci: Tiga Dosa, Pendidikan, Pasinan.

1. PENDAHULUAN

Perilaku dan kepribadian masyarakat Indonesia dapat dikatakan telah berubah secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu tanda perubahan ini terlihat dalam pola pergaulan, di mana masyarakat kini lebih terbuka terhadap pengaruh luar dan modernisasi. Dengan hadirnya media sosial, interaksi antar individu menjadi lebih intens, namun terkadang mengabaikan nilai-nilai lokal yang telah ada sebelumnya. Selain itu, dinamika kehidupan bermasyarakat menunjukkan kecenderungan untuk menjunjung tinggi individualisme ketimbang kebersamaan. (Al Mursyidi & Darmawan, 2023)

Hal ini berimplikasi pada penurunan sopan santun dan etika dalam berinteraksi, terutama di ruang publik. Generasi muda, khususnya, lebih sering terpengaruh oleh tren global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Masyarakat saat ini semakin terfokus pada pencapaian materi dan status sosial, yang sering kali mengakibatkan pengorbanan nilai moral dan etika. Fenomena ini mencerminkan pergeseran prioritas, di mana keberhasilan finansial dan pengakuan sosial menjadi tujuan utama. Akibatnya, individu cenderung mengejar ambisi pribadi tanpa mempertimbangkan dampak terhadap orang lain. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga berimplikasi pada kualitas hubungan antar anggota masyarakat. Hubungan yang seharusnya dibangun atas dasar saling percaya dan dukungan sering kali tergerus oleh kompetisi yang ketat, sehingga menurunkan rasa empati dan solidaritas di antara mereka (Retnowati & Darmawan, 2023).

Komunitas yang dulunya saling mendukung dan menghargai kini beralih menjadi lebih kompetitif dan kadang bersifat eksklusif. Kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi dan nilai-nilai luhur mulai memudar, sehingga diperlukan usaha untuk mengembalikan kesadaran tersebut. Upaya pendidikan yang menekankan pentingnya moralitas dan sopan santun harus diperkuat agar generasi mendatang tidak kehilangan identitas budaya (Rojak, 2024). Oleh karena itu, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk mengatasi pergeseran perilaku ini dan mengembalikan keseimbangan antara modernitas dan tradisi. (Subaidi *et al.*, 2022)

Kemunculan fenomena-fenomena tersebut sangat mungkin berdampak signifikan terhadap pembangunan karakter dan bahkan menimbulkan krisis karakter. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, nilai-nilai tradisional sering kali terabaikan. Masyarakat menjadi lebih mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak selalu

sejalan dengan norma dan etika lokal. Akibatnya, generasi muda dapat kehilangan arah dalam memahami identitas dan moralitas yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan mereka. (Badriyah *et al.*, 2021)

Sudah saatnya bangsa Indonesia menghadapi persoalan karakter secara struktural dan komprehensif. Masyarakat yang sejahtera dan beradab membutuhkan individu-individu yang memiliki karakter yang kuat dan positif. Pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan, baik formal maupun non-formal. Selain itu, peran serta keluarga dan lingkungan sosial juga sangat penting dalam membentuk kepribadian dan sikap generasi muda. (Hariyadi *et al.*, 2023)

Untuk mengatasi masalah krisis karakter yang semakin mengkhawatirkan di kalangan masyarakat, kita perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap kondisi sosial saat ini. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap pergeseran nilai dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan, karena perannya dalam membentuk karakter generasi muda sangatlah signifikan. Selain itu, lingkungan keluarga dan masyarakat juga mempengaruhi perkembangan karakter individu, sehingga perlu adanya kolaborasi antara semua elemen untuk menciptakan solusi yang efektif. Untuk mengatasi masalah krisis karakter dan mengatasi akar penyebabnya, perlu dipahami terlebih dahulu penyebab krisis karakter di Indonesia. (Khansa *et al.*, 2020)

Krisis karakter juga terdapat pada bidang pendidikan, di mana banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang menghargai nilai-nilai moral dan etika. Hal ini terlihat dari menurunnya tingkat disiplin dan tanggung jawab di kalangan pelajar, yang seharusnya menjadi landasan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pergeseran fokus dari pembelajaran karakter ke aspek akademis semata menjadikan siswa kurang mendapatkan bimbingan dalam membentuk kepribadian yang baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, sehingga dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. (Maunah, 2015)

Indonesia mencatat 4.369 tindak pidana ringan pada tahun 2019 dan angka tersebut meningkat menjadi 4.734 pada tahun 2020, menurut data KPAI. Menurut kategorisasi lingkungan belajar, rata-rata terjadi 321 tawuran pelajar pada tahun 2019, dan para pelaku tercatat melakukan

seks bebas atau tindak kekerasan di sekolah. Namun, dengan rata-rata 1.451 insiden yang diperkirakan akan terjadi, jumlah tawuran pelajar meningkat pada tahun 2020. Pada tahun 2017, terdapat 1.403 kejadian tawuran, kekerasan, dan seks bebas di kalangan anak di bawah umur yang berkonflik dengan hukum (ABH) di sekolah. Namun, pada tahun 2018, jumlah rata-rata kasus kekerasan fisik dan seksual, pembunuhan, dan penculikan naik menjadi 1.434 kasus (KPAI, 2021).

Skenario ini cukup mengkhawatirkan, mengingat tingginya angka tindak pidana dan kekerasan yang melibatkan pelajar. Dalam situasi seperti ini, institusi pendidikan diharapkan dapat memainkan peran yang lebih proaktif, kreatif, dan inventif dalam menciptakan pengalaman belajar yang benar-benar dapat membantu pengembangan pendidikan karakter. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai moral yang dapat membentuk kepribadian mereka. Dengan pendekatan yang inovatif, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang. (El-Yunusi *et al.*, 2023)

Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah perlu merancang program yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum secara menyeluruh. Metode pembelajaran yang variatif dan interaktif dapat diterapkan agar siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang positif. Dengan demikian, diharapkan pendidikan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang baik. Semua upaya ini akan menjadi langkah penting untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi bangsa. (Fadilah & El-Yunusi, 2024)

Dosa besar sistem pendidikan saat ini mencakup perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi, yang semuanya berdampak negatif pada perkembangan siswa. Perundungan di sekolah sering kali menyebabkan trauma emosional yang berkepanjangan, memengaruhi kepercayaan diri dan kesehatan mental para korban. Selain itu, kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkungan pendidikan menunjukkan lemahnya perlindungan terhadap siswa, sehingga mereka tidak merasa aman untuk belajar dan berekspresi. Intoleransi, baik berdasarkan agama, ras, maupun latar belakang sosial, juga menciptakan lingkungan yang tidak inklusif, merugikan proses belajar, dan menghambat pembentukan karakter yang positif di kalangan generasi muda.

Menurut Antoniadou & Kokkinos (2015), konsep perundungan terus berubah dan digambarkan sebagai tindakan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti orang lain. Hal ini karena perundungan terkait dengan tindakan agresif yang disengaja, bukan agresi reaktif.

Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, dan sosial, dan sering kali berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan pendidikan untuk mengidentifikasi dan menangani perilaku ini secara serius agar dapat menciptakan atmosfer yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Berbagai jenis perundungan dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama, yaitu perundungan fisik, verbal, dan sosial. Perundungan fisik mencakup tindakan agresif yang terlihat, seperti memukul, mendorong, menyangung, dan meludahi. Tindakan-tindakan ini tidak hanya menyakiti fisik korban, tetapi juga dapat meninggalkan bekas emosional yang dalam. Perundungan fisik sering kali mudah diidentifikasi, tetapi dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis individu bisa berlangsung lama. (Al Mursyidi & Darmawan, 2023)

Di sisi lain, perundungan verbal dan sosial sering kali lebih sulit dideteksi, meskipun dampaknya sama, jika tidak lebih parah. Perundungan verbal mencakup ancaman, penghinaan, dan merendahkan yang dapat merusak harga diri dan rasa percaya diri korban. Sementara itu, perundungan sosial, yang sering terjadi melalui ancaman di internet atau ponsel, dapat menciptakan rasa terisolasi dan kesepian bagi individu yang menjadi sasaran. Semua bentuk perundungan ini berpotensi menghancurkan mental dan emosional seseorang, sehingga memerlukan perhatian dan tindakan yang serius dari semua pihak, termasuk institusi pendidikan dan orang tua. (Darmawan, 2023)

Perundungan dapat menyebabkan rasa sakit tanpa konflik tatap muka, misalnya menyebarkan gosip berbahaya tentang korban. Semua jenis perundungan ini dapat berdampak pada harga diri dan hubungan sosial seseorang dalam kelompok sebayanya. Selain itu, perundungan yang berkelanjutan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi setiap individu agar mereka dapat berkembang tanpa takut akan perundungan. (Huiffer *et al.*, 2020)

Pendidikan menjadi tempat individu meningkatkan kemampuan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Sayangnya, pendidikan yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai dan membentuk individu secara intelektual dan moral justru menjadi tempat berkembang biaknya kekerasan. Kekerasan seksual adalah ketika seseorang dilecehkan secara seksual tanpa persetujuan mereka. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti percobaan aktivitas seksual, permintaan untuk melakukan aktivitas seksual, dan peringatan aktivitas seksual.

Menyebabkan kerusakan fisik dan psikologis, serta kematian, tindakan tidak sopan dan kekerasan yang dilakukan tanpa persetujuan dapat membahayakan orang lain (Karina *et al.*, 2012).

Skenario ini cukup mengkhawatirkan, karena semakin banyak insiden yang menunjukkan krisis karakter di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, institusi pendidikan diharapkan dapat memainkan peran yang lebih proaktif, kreatif, dan inventif dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, sehingga siswa dapat belajar nilai-nilai moral secara langsung dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter yang baik. (Ain *et al.*, 2022)

Pendidikan dapat menjadi faktor kunci dalam membangun sikap cinta tanah air di kalangan generasi muda. Melalui proses pembelajaran yang tepat, siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai kebangsaan, sejarah, dan budaya yang menjadi identitas bangsa. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakteristik perilaku peserta didik, yang tidak hanya meliputi aspek akademik, tetapi juga aspek moral dan sosial. Ketika siswa merasa bangga akan budaya dan warisan bangsa, mereka akan lebih termotivasi untuk mencintai dan melindungi tanah airnya. (Aliyah & Evendi, 2023)

Sekolah berperan dalam perilaku dan integrasi sosial, transmisi budaya, pengembangan pribadi, dan sejumlah hal lainnya. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif, sekolah dapat mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan empati kepada siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial juga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Melalui berbagai pendekatan ini, pendidikan diharapkan dapat menanamkan rasa cinta tanah air yang mendalam dan menjadi dasar bagi terciptanya generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa. (Dena & Darmawan, 2024)

Sekolah adalah salah satu organisasi sosial yang memainkan peran penting dalam membantu peserta didik bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru, siswa belajar berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun hubungan yang sehat. Selain itu, sekolah juga membantu siswa memahami dan menghargai budaya masyarakat yang beragam melalui pembelajaran tentang tradisi, nilai, dan norma yang ada di sekitarnya. Dengan memahami budaya masyarakat, peserta didik dapat mengembangkan rasa toleransi dan empati, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. (Amir&Hakim, 2018).

Demikian pula, perilaku peserta didik terhadap berbagai perbedaan di lingkungan sekitar mereka, seperti sikap saling menghargai dan menghormati keberagaman, dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Ketika siswa belajar untuk menerima perbedaan, baik itu perbedaan suku, agama, maupun latar belakang sosial, mereka akan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Hal ini tidak hanya mendorong persatuan, tetapi juga memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat. (Arintawati *et al.*, 2023)

Lebih jauh lagi, perilaku positif ini dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama di antara anggota masyarakat. Siswa yang terbiasa menghargai perbedaan cenderung lebih empatik dan terbuka terhadap pandangan orang lain, sehingga dapat menjadi agen perubahan yang baik di masa depan. Dengan demikian, pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman akan membentuk generasi yang lebih baik, siap menghadapi tantangan global, dan mampu menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera. (Ghozali, 2021)

Pendidikan yang baik seharusnya tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk memahami keberagaman yang ada di sekitar mereka. Secara sederhana, peserta didik membutuhkan pemahaman tentang keyakinan yang dianut oleh masing-masing orang untuk mendorong pola pikir penerimaan demi menjunjung tinggi kerukunan dan solidaritas di tengah latar belakang budaya, etnis, ras, dan agama yang beragam. (Susanto & Kumala, 2019).

Tiga dosa besar pendidikan dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan kerugian jangka panjang bagi siswa. Meskipun sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman bagi para siswa, perundungan, pelecehan seksual, dan kefanatikan tetap saja menjadi kenyataan yang sangat nyata dan mengkhawatirkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa adalah dengan menyelenggarakan Sosialisasi Tiga Dosa Besar dalam pendidikan dengan sasaran peserta didik kelas V dan VI SD/MI yang berada di desa Pasinan, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan. Tujuan dari sosialisasi ini adalah agar para peserta memahami tiga jebakan utama dalam dunia pendidikan dan bagaimana cara mencegah atau mengatasinya. Selain itu, para siswa yang telah memperoleh pemahaman tentang tiga jebakan utama dalam pendidikan harus menjadi teladan bagi kelas lain dalam membangun suasana sekolah yang aman dan kondusif untuk pembelajaran yang lancar.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya yang berlokasi di Desa Pasinan, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah sosialisasi pencegahan bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi yang terkandung dalam tiga dosa besar pendidikan. Objek dari kegiatan tersebut adalah beberapa sekolah tingkat SD/MI yang berada di Desa Pasinan. Adapun subjek dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diambil dari peserta didik kelas V dan VI di setiap sekolah tingkat SD/MI desa tersebut. peneliti memilih peserta didik khususnya kelas atas, karena mereka sudah cukup dewasa dan siap secara mental dan intelektual untuk menerima semua informasi yang harus diberikan oleh peneliti.

Participatory Action Research, atau PAR adalah pendekatan pengumpulan data dan pendampingan yang digunakan dalam proyek pengabdian masyarakat ini. PAR melibatkan semua peserta untuk terlibat dalam pengkajian terhadap tindakan yang sedang berlangsung. PAR adalah singkatan umum yang digunakan untuk penelitian yang berfokus pada komunitas sebagai subjeknya. Sebuah paradigma penelitian yang disebut "penelitian aksi partisipatoris" mencari cara untuk menghubungkan proses pelaksanaan penelitian dengan transformasi masyarakat. Proses mempraktikkan penelitian melibatkan pendefinisian dan perumusan masalah, kemudian mempraktikkan informasi untuk menemukan solusi (Umam *et al.*, 2022).

Dengan kata lain, tujuan dari teknik Participatory Action Research (PAR) adalah untuk membawa perubahan dan kemajuan yang positif dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Teknik ini mendorong partisipasi aktif dari semua anggota yang terlibat, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga subjek yang berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan. Melalui pendekatan kolaboratif ini, diharapkan munculnya kesadaran dan keinginan untuk memperbaiki kondisi yang ada, serta menciptakan solusi yang lebih tepat sasaran dan relevan. Dengan kata lain, teknik PAR tidak hanya fokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada penerapan hasil penelitian untuk menciptakan dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.

Demikian pula, perilaku peserta didik terhadap berbagai perbedaan di lingkungan sekitar mereka sangat penting untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Sikap saling menghargai dan menghormati keberagaman tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga

mendorong terciptanya suasana yang lebih inklusif dan toleran. Dengan demikian, generasi muda yang mampu menghargai perbedaan ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan sosial dan budaya di komunitas mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak di negara ini sebagian besar mengembangkan kepribadian dan karakter mereka di sekolah. Karena siswa menghabiskan lebih banyak waktu di sana, sekolah juga berfungsi sebagai rumah kedua. Namun, ada juga kemungkinan bahwa tiga dosa besar pendidikan-perundungan, kefanatikan, dan kekerasan seksual membuat sekolah menjadi lingkungan yang kurang aman bagi para siswa. Perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual harus dihentikan dan diberantas dari lingkungan pendidikan. Institusi pendidikan harus menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman untuk semua siswa karena sekolah adalah tempat mereka menghabiskan banyak waktu.

Tahap Perencanaan

Kegiatan penguatan karakter melalui sosialisasi pencegahan tiga dosa pendidikan dilaksanakan kurang lebih 3 hari secara berturut-turut pada beberapa sekolah di Desa Pasinan, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan yang diikuti oleh peserta didik tingkat SD/MI kelas V dan VI. Pada tahap ini, kami melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah untuk meminta izin dalam melaksanakan sosialisasi pencegahan tiga dosa pendidikan. Adapun hasil dari kegiatan tersebut adalah membahas tentang waktu dan tempat pelaksanaan sosialisasi. Setelah kepala sekolah menyetujui kegiatan tersebut, selanjutnya kami melakukan observasi sekolah untuk mengamati terkait ada tidaknya perilaku *bullying*, kekerasan seksual dan intoleransi di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, penulis tidak menemukan bukti adanya tiga dosa besar yang terjadi meskipun tidak menutup kemungkinan siswa tidak pernah melakukan dosa-dosa tersebut baik di dalam maupun di luar sekolah.

Penulis bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa sadar akan tiga dosa utama di bidang pendidikan untuk membantu mereka mengembangkan nilai-nilai pribadi masing-masing siswa. Metode penyampaian dalam sosialisasi ini adalah dengan menampilkan PPT dan video untuk mengedukasi para siswa. Tujuan dari PowerPoint ini adalah untuk membantu siswa dalam

berkonsentrasi menyerap informasi yang diberikan. Video edukasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan diikuti dengan penilaian melalui sesi tanya jawab.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam program sosialisasi tiga dosa besar pendidikan, kegiatan sosialisasi tiga dosa besar dilaksanakan kurang lebih 3 hari secara berturut-turut pada beberapa sekolah di Desa Pasinan, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan yang diikuti oleh peserta didik tingkat SD/MI kelas V dan VI. Hal yang pertama kali penulis lakukan pada kegiatan sosialisasi pencegahan tiga dosa besar pendidikan yaitu dengan memaparkan materi terkait pencegahan tiga dosa besar dalam pendidikan melalui media *Power Point*, Materi ini mencakup pengertian mengenai apa itu tiga dosa besar dalam pendidikan, contoh kasus mengenai tiga dosa besar dalam pendidikan, serta dampak negatif dari tiga dosa besar pendidikan.

Para siswa baru mengenal konsep sosialisasi yang bertujuan untuk mencegah tiga dosa besar pendidikan. Dengan demikian, tugas ini dapat meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam kaitannya dengan perilaku. Dalam tugas ini, para siswa memperhatikan dengan seksama presentasi materi dan terlihat antusias, terutama saat menonton video edukasi tentang perundungan dan berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Selama sesi tanya jawab yang berfokus pada cara-cara untuk mengatasi 3 dosa utama dalam pendidikan, penulis mengevaluasi tingkat pemahaman siswa.



Gambar 1. Sosialisasi Tiga Dosa Besar Pendidikan

4. KESIMPULAN

Perubahan dalam perilaku masyarakat Indonesia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia Pendidikan, dengan munculnya fenomena krisis karakter yang mencakup perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Data menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan dalam kasus kejahatan remaja dan kekerasan di sekolah termasuk kekerasan seksual dan intoleransi. Fenomena- fenomena ini berdampak negative pada proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi peserta didik . Pendidikan yang seharusnya menjadi pengembangan karakter dan moral, kini menghadapi tantangan besar dengan adanya tiga dosa besar Pendidikan yang meliputi: perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan menyeluruh, termasuk sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai perilaku negatif ini dan cara menanggulangnya.

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di Desa Pasinan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini dirancang untuk mendorong partisipasi peserta didik dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi bersama, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan pendidikan mereka. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik agar tiga dosa besar dalam pendidikan yaitu kebohongan, ketidakadilan, dan kekerasan tidak berkembang lebih jauh lagi. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya karakter dan etika, diharapkan lingkungan pendidikan dapat diperbaiki dan ditingkatkan. Selain itu, program ini bertujuan membangun karakter peserta didik dengan harapan menciptakan sekolah yang lebih aman dan mendukung perkembangan karakter yang positif. Dengan adanya sekolah yang kondusif, peserta didik akan lebih mudah beradaptasi dan berkembang secara holistik, baik dalam aspek akademis maupun sosial. Ini merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N. (2022). Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 7(2), 49–50.
- Al Mursyidi, B. M., & Darmawan, D. (2023). The influence of academic success of Islamic religious education and social media involvement on student morality. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 321–331.
- Aliyah, N. D., & Evendi, W. (2023). Inheritance law in Indonesia: Challenges, solutions, and the role of culture and religion. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(2), 1–4.
- Amir, S., & Andy, H. (2018). Pencegahan sikap intoleransi pada siswa melalui penguatan pendidikan Pancasila (Studi kasus SMA PABA Binjai). *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 53.
- Antoniadou, N., & Kokkinos, M. C. (2015). Cyber and school bullying: Same or different phenomena? *Aggression and Violent Behavior*, 1–10.
- Arintawati, M. L. D., Ulinha, A. S., Yusuf, A. F., Sudarso, S., Triono, B., Riyadin, F., & Judiono, J. (2023). Pelaksanaan lomba tingkat RT untuk meningkatkan nilai toleransi dan kebersamaan masyarakat di Desa Masangan Wetan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(2), 7–12.
- Badriyah, L., Masfufah, M., Rodiyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, M. A. (2021). Implementasi pembelajaran P5 dalam membentuk karakter bangsa di era Society 5.0. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(02), 65–83.
- Darmawan, D. (2023). The importance of Islamic education teacher competence and parental attention in enhancing students' character formation at Nur Al-Jadid Excellent Islamic High School. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1353–1363.
- Dena, S., & Darmawan, D. (2024). Character development of students in Public High School 4 Surabaya through the role of school culture and parenting style. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 417–428.
- El-Yunusi, M. Y. M., Sajidah, S., & Mubarak, H. (2023). Konsep filsafat pada pengembangan karakter remaja Muslim di era dunia dengan gender “4P.” *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Di Bidang Administrasi Pendidikan*, 11(2), 15–21.
- Fadilah, E. N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak siswa UPT SD Negeri 228 Gresik. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(4).
- Ghozali, S. (2021). Islamic education leadership in building tolerance of religious life in Balun Village, Tri Sub-district. *Journal Education Multicultural of Islamic Society*, 1(2), 181–192.

- Hariyadi, A., Jenuri, J., Darmawan, D., Suwarma, D. M., & Pramono, S. A. (2023). Building of the Pancasila character with religious harmony in the globalization era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2126–2133.
- Huiffer, B. T., Mahiknecht, B., & Kaufmann, K. (2020). (Cyber) bullying in schools – when bullying stretches across conflating space. *Children's Geographies*, 1–13.
- Karina, A., Baskoro, T., & Darmawan, D. (2012). *Pengantar psikologi*. Addar Press.
- Khansa, A. K. (2020). Analisis pembentukan karakter siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 162.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). Retrieved April 24, 2021, from <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpaiper-31-08-2020>
- Mardikaningsih, R. (2024). Studi tentang pengalaman mahasiswa: Peran kegiatan ekstrakurikuler dan keterlibatan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–14.
- Masnawati, E., & Darmawan, D. (2022). School organization effectiveness: Educational leadership strategies in resource management and teacher performance evaluation. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2(1), 43–51.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 90.
- Retnowati, E., & Darmawan, D. (2023). Optimizing employee morale in the workplace through the integration of career development, job satisfaction, and work environment factors. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 3(1), 37–42.
- Rojak, J. A. (2024). Upaya pengembangan karakter mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 41–56.
- Subaidi, S., Mardiyah, M., & El-Yunus, M. Y. M. (2022). Komparasi pemikiran pendidikan Islam Abu Hamid Al-Ghazali dan Muhammad Abduh tentang moral peserta didik. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–23.
- Susanto, E. F., & Anisia, K. (2019). Sikap toleransi antaretnis. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 7(2), 107.
- Umam, K., Nila, A., Zaenal, M., Masrul, A., & Riki, R. (2022). Peningkatan kualitas taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) melalui metode participatory action research (PAR). *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 413–421.

Umroh, U., & Darmawan, D. (2024). The dynamics of school environment and the impact of parental attention on the academic achievement of students at SMA Negeri 1 Ketapang Sampang. *Fondatia*, 8(1), 77–87.